



UPAYA PENINGKATAN DISIPLIN KEHADIRAN GURU MELALUI KETELADANAN KEPALA SEKOLAH DI SDN SIYAR REMBANG PASURUAN

Sohifah¹, Faridatul Bahiya², Yuni Surya Dewi³, Sri Endah Wahyungsih⁴, Nur Anita⁵.

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gresik

Email: sohifah58@gmail.com, flolaven@gmail.com, yunizacky@gmail.com, sriendahwahyungsih10@gmail.com, rereadhelia28@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan disiplin guru dalam kehadiran mengajar di kelas melalui keteladanan Kepala Sekolah di SDN Siyar Rembang Pasuruan tahun pelajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah guru SDN Siyar Rembang Pasuruan sebanyak 15 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keteladanan Kepala Sekolah dapat meningkatkan Kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar di kelas, dimana pada pelaksanaan pembelajaran pra-siklus pada pertemuan pertama semua Guru hadir tepat waktu, karena merupakan hari pertama sekolah untuk tahun pelajaran 2023/2024. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ada 12 orang Guru yang terlambat masuk mengajar di kelas, dan setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus II kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar di kelas mencapai 80% berdasarkan tanggapan responden (guru) mengenai keteladanan Kepala Sekolah, sedangkan berdasarkan hasil observasi 77 % Guru yang masih terlambat kurang dari 5 menit, karena lokasi sekolah yang jauh dan sulit terjangkau. **Kata Kunci:** disiplin kehadiran guru, keteladanan kepala sekolah.

ABSTRACT

This research is School Action Research which aims to determine the improvement of teacher discipline in teaching attendance in the classroom through the example of the Principal at SDN Siyar Rembang Pasuruan for the 2023/2024 academic year. The subjects of this study were 15 teachers of SDN Siyar Rembang Pasuruan. This research was conducted in the even semester of the 2023/2024 academic year. The results showed that the exemplary principal can improve teacher discipline in teaching attendance in class, where in the implementation of pre-cycle learning at the first meeting all teachers were present on time, because it was the first day of school for the 2023/2024 school year. The implementation of learning in the first cycle there were 12 teachers who were late to teach in class, and after the implementation of learning in the second cycle the teacher's discipline in teaching attendance in class reached 80% based on the responses of respondents (teachers) regarding the example of the Principal, while based on the results of observations 77% Teachers who are still less than 5 minutes late, because the location of the school is far and difficult to reach.

Keywords: teacher attendance discipline, exemplary principal.

Pendahuluan

Usaha meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, di mana pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, dan ketrampilan (Aliyyah, dkk, 2019, Rizkita & Supriyanto, 2020).

Untuk meningkatkan peranan guru dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelas. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara pegawai, merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam informasi tentang wawasan Wiyatamandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab (Arfandi & Samsudin, 2021, Illahi, 2020, Rosmawati, dkk, 2020).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, kedisiplinan guru dan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor diantaranya adalah faktor guru. Guru sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Peranan guru selain sebagai seorang pengajar, guru juga berperan sebagai seorang pendidik. Pendidik adalah setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Sehingga sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik. Tugas mendidik adalah tugas yang amat mulia atas dasar “panggilan” yang teramat suci. Sebagai komponen sentral dalam sistem pendidikan, pendidik mempunyai peran utama dalam membangun fondamen- fondamen hari depan corak kemanusiaan. Corak kemanusiaan yang dibangun dalam rangka pembangunan nasional kita adalah “manusia Indonesia seutuhnya”, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri, disiplin, bermoral dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal itu, keteladanan dari seorang guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan.

Keteladanan Kepala Sekolah dapat dilihat dari perilaku guru sehari-hari baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Selain keteladanan guru, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik. Fakta di lapangan yang sering kita jumpai di sekolah adalah kurang disiplinnya guru, terutama kedisiplinan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Seringkali ditemukan kelas kosong tanpa guru pengganti apabila gurunya tidak hadir mengisi jadwalnya. Kasus ini hanya satu dari sekian kasus yang dilaporkan. Persoalannya, masalah-masalah tersebut sepertinya tanpa penyelesaian, berulang dan telah berlangsung lama. Pada tataran ini, kepala sekolah berperan menata kelas termasuk mem- rankan fungsinya sebagai *supervisor* pembelajaran.

Keadaan tersebut tidak berbeda jauh dari keadaan pada lokus penelitian ini. Dalam studi awal menunjukkan beberapa kelemahan terkait pelaksanaan fungsi kepala sekolah di dalam meningkatkan kedisiplinan guru sehingga mereka dapat mengoptimalkan kinerja profesionalnya. Kinerja profesional guru salah satunya mungkin ditingkatkan melalui keteladanan kepala sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan peran kunci yang dapat dilakukan oleh

kepala sekolah adalah untuk meningkatkan belajar dan pembelajaran atau sebagai *leaders for learning* (*The Institute for Educational Leadership*). Para kepala sekolah harus mengetahui isi pelajaran dan teknik-teknik pedagogis. Para kepala sekolah harus bekerja bersama guru untuk meningkatkan keterampilan. Kepala sekolah harus mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data dengan cara-cara yang menumbuhkan keunggulan. Mereka harus berkumpul bersama siswa, guru, orang tua, organisasi-organisasi layanan sosial dan kesehatan, Organisasi kepemudaan, dunia usaha, warga sekitar sekolah untuk meningkatkan kinerja siswa. Selanjutnya para kepala sekolah itu juga harus memiliki keterampilan dan pengetahuan kepemimpinan dalam rangka memanfaatkan kewenangannya untuk mencari strategi- strategi yang diperlukan.

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran serta peningkatan mutu sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara, guru, orang tua atau masyarakat serta pemerintah. Dalam bidang pendidikan, yang dimaksud dengan mutu memiliki pengertian sesuai dengan makna yang terkandung dalam siklus pembelajaran (Sun'iyah, 2020, Jamilah, 2019). Secara ringkas dapat disebutkan beberapa kata kunci pengertian mutu, yaitu: sesuai standar (*fitness to standard*), sesuai penggunaan pasar/pelanggan (*fitness to use*), sesuai perkembangan kebutuhan (*fitness to latent requirements*), dan sesuai lingkungan global (*fitness to global environmental requirements*). Adapun yang dimaksud mutu sesuai dengan standar, yaitu jika salah satu aspek dalam pengelolaan pendidikan itu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Garvin seperti dikutip Gaspersz mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis

karakteristik suatu mutu, yaitu: (1) kinerja (*performance*), (2) *feature*, (3) kehandalan (*reliability*), (4) konfirmasi (*conformance*), (5) *durability*, (6) kompetensi pelayanan (*servitability*), (7) estetika (*aesthetics*), dan (8) kualitas yang dipersepsikan pelanggan yang bersifat subjektif (Turmidzi, 2021, Rabbiah, 2019). Dalam pandangan masyarakat umum sering dijumpai bahwa mutu sekolah atau keunggulan sekolah dapat dilihat dari ukuran fisik sekolah, seperti gedung dan jumlah ekstrakurikuler yang disediakan. Ada pula masyarakat yang berpendapat bahwa kualitas sekolah dapat dilihat dari jumlah lulusan sekolah tersebut yang diterima di jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk dapat memahami kualitas pendidikan formal di sekolah, perlu kiranya melihat pendidikan formal di sekolah sebagai suatu sistem. Selanjutnya mutu sistem tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses yang berlangsung hingga membuahkan hasil (Kurniawan & Syahrani, 2021, Setiawati, 2020, Siregar, 2020).

Kinerja guru menjadi salah satu unsur dalam upaya peningkatan mutu sekolah. Kinerja guru meliputi kedisiplinan guru dan etos kerja. Apabila kedisiplinan telah menjadi budaya sekolah, maka arah pencapaian peningkatan mutu sekolah akan tercapai. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, yang berarti ketaatan terhadap aturan dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas, baik lahir maupun batin (Suyitno, 2021, Ningrat, dkk, 2020).

Penerapan budaya sekolah termasuk penerapan disiplin semua warga sekolah dapat terwujud apabila semua warga sekolah mempunyai komitmen yang kuat untuk mewujudkannya. Kepala sekolah selaku pemimpin pembelajaran mempunyai peran yang sangat strategis dalam pencapaian tujuan sekolah. Salah satu faktor yang penting adalah adanya keteladanan (contoh) yang diberikan oleh kepala sekolah. Jika guru berada di depan, guru harus mampu memberi teladan sikap (*sung tulodho*). Jika berada di tengah, guru harus mampu

teladan kerja (*mangun karso*). Dan jika berada di belakang, guru harus mampu memberi teladan semangat (*tut wuri handayani*) (Oktaviani & Kristiantari, 2021, Niswah, 2020).

Kepala sekolah selaku pemimpin pembelajaran harus bisa memberikan contoh kepada semua warga sekolah agar tercipta budaya disiplin di sekolah, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu sekolah. Teladan sikap, kerja dan semangat adalah syarat bagi sejawat di lingkungannya untuk ikut disiplin sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat dicapai secara optimal (Mulyaningsih, 2021, Methodah, 2019).

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian tindakan mengadopsi model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart. Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, terdiri atas beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Pengamatan, 4) Refleksi.

Subjek penelitian tindakan di sekolah ini adalah guru-guru SDN Siyar Rembang Pasuruan sebanyak 15 orang. Waktu penelitian dilakukan antara bulan Januari sampai dengan April 2023. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemberian contoh kepada guru mengenai kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas dalam proses pembelajaran oleh kepala sekolah. Diharapkan dengan keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah akan terjadi perubahan atau peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi, pengamatan, maupun wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini antara lain adalah: 1) Skala penilaian, 2) Lembar observasi/pengamatan, dan 3) angket. Adapun Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris. Melalui analisa data ini, dapat diketahui ada tidaknya peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran di kelas yang merupakan fokus dari penelitian tindakan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan. Dalam penelitian ini pembelajaran dilakukan dalam dua siklus tujuh pertemuan, setiap siklus tiga kali pertemuan dan satu pertemuan untuk pra-siklus. Pada pertemuan pertama (pra-siklus) tenaga pendidik dan tenaga kependidikan hadir tepat waktu berhubung karena pada hari itu adalah hari pertama masuk sekolah untuk semester genap tahun pelajaran 2023/2024.

Siklus I Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis saat akan memulai tindakan. Agar perencanaan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh penulis yang akan melakukan tindakan, maka penulis membuat rencana tindakan sebagai berikut:

- a) Merumuskan masalah yang akan dicari solusinya. Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih banyaknya guru yang kurang disiplin dalam kehadiran di kelas pada proses belajar mengajar.

- b) Merumuskan tujuan penyelesaian masalah/tujuan menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi/tindakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil rencana untuk melakukan tindakan melalui keteladanan kepala sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan guru dalam kehadiran mengajar di kelas pada proses belajar mengajar.
- c) Merumuskan indikator keberhasilan penerapan *Keteladanan Kepala Sekolah* dalam meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran mengajar di kelas pada proses belajar mengajar. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 75%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 75% guru tidak terlambat masuk mengajar di kelas dalam proses pembelajaran.
- d) Merumuskan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/kegiatan menghadapi tantangan/kegiatan melakukan tindakan. Langkah-langkah yang diambil penulis dalam melakukan tindakan antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh penulis. Kepada para guru disampaikan mengenai *Keteladanan Kepala Sekolah* yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pada siklus pertama ini, akan dipampang/ ditempel diruang guru, maupun diruang TU, peringkat nama-nama guru yang paling rendah tingkat keterlambatan masuk kelasnya sampai yang paling tinggi tingkat keterlambatannya.
- e) Mengidentifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan/melakukan tindakan. Penulis melakukan identifikasi siapa saja yang dilibatkan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah: guru, guru piket, TU, dan siswa.
- f) Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Metode pengumpulan data yang diambil oleh penulis merupakan data kualitatif melalui observasi, pengamatan serta wawancara kepada siswa mengenai kehadiran guru di kelas pada kegiatan belajar mengajar.
- g) Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi. Dalam pengambilan data, penulis menggunakan instrument berupa lembar observasi/pengamatan, skala penilaian serta angket yang disebarakan kepada guru dan siswa, untuk mengetahui penilaian mengenai tingkat kehadiran guru di kelas dan keteladanan Kepala Sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- h) Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan. Fasilitas atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: kertas (lembar pengamatan), alat tulis berupa balpoin, serta jam dinding yang ada disetiap kelas, serta rekap jumlah kehadiran dari setiap guru.

Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan rencana, tiga kali pertemuan berturut-turut kepala sekolah hadir 30 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai dan masuk di kelas tepat jam pertama dimulai yaitu: pukul 07.00 WIB dengan membawa perangkat pembelajaran yang lengkap. Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah selanjutnya dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

- a) Menyebarakan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SDN Siyar Rembang Pasuruan sebanyak 6 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar dikelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas. Lembar pengamatan dapat dilihat pada lampiran.
- b) Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru di kelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang.
- c) Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari siswa maupun dari penulis.
- d) Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama tujuh minggu (dua siklus).

Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 15 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi:

- a) Kehadiran guru di kelas
- b) Tingkat keterlambatan guru masuk kelas
- c) Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran

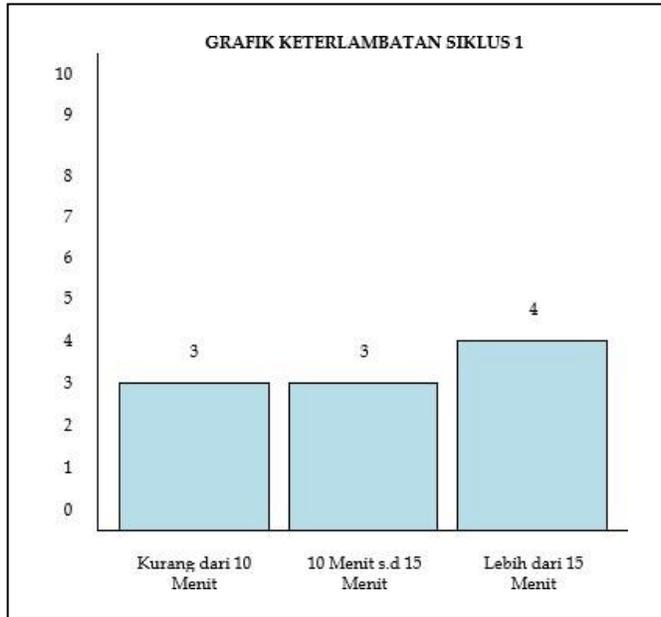
Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru di kelas pada proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Label 1. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran Di Kelas Siklus I
Waktu Keterlambatan/Jumlah/Presentase

kurang dari 10 menit	10 menit s.d 15 menit	lebih dari 15 menit
3	3	4
23 %	23 %	34%

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru di kelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 4 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, 4 orang guru terlambat masuk kelas 10 menit sampai dengan 15 menit, dan 5 orang guru terlambat

masuk kelas lebih dari 15 menit, serta 3 orang guru yang hadir tepat waktu mengajar di kelas. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Keterlambatan Siklus I

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 15 menit pada proses kegiatan belajar mengajar masih tinggi yaitu 4 orang atau 34 %. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 75 %, atau bila 75 % guru tidak terlambat lebih dari 10 menit. Pada siklus pertama ini guru yang tidak terlambat lebih dari 10 menit baru 23%, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

Refleksi

Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan sama seperti pada siklus pertama. *Peneliti* merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi mengenai tingkat keterlambatan guru masuk kelas dalam proses belajar mengajar, pada kegiatan upacara bendera hari Senin. Hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua guru pada saat refleksi siklus pertama.

Pelaksanaan

Didasarkan pada hasil observasi, hasil pengamatan dan hasil wawancara pada siklus I, tindakan pada siklus II tidak berbeda, hanya beberapa peningkatan kualitas tindakan seperti berikut ini:

- a) Setiap hari kepala sekolah hadir 30 menit sebelum jam pertama dimulai dan meninggalkan sekolah setelah jam pelajaran terakhir selesai.
- b) Selalu membawa perangkat pembelajaran yang lengkap setiap masuk mengajar di kelas.
- c) Setiap hari mengecek kehadiran guru mengajar di kelas melalui jurnal kelas.
- d) Mengisi buku agenda Guru.
- e) Melaksanakan Supervisi.

Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama tujuh minggu (dua siklus), untuk semua guru yang berjumlah 15 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi:

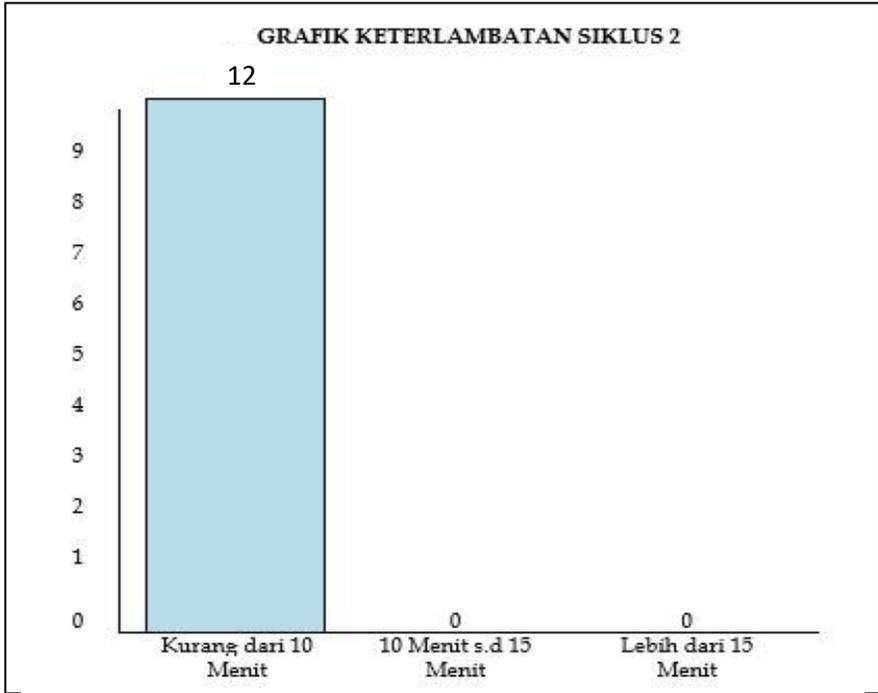
- a) Kehadiran guru di kelas
- b) Tingkat keterlambatan guru masuk kelas
- c) Waktu meninggalkan kelas setelah selesai pelajaran

Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada semua siswa untuk mengamati kehadiran guru di kelas. Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru di kelas pada proses belajar mengajar pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Label 2. Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran Dikelas Siklus II WAKTU KETERLAMBATAN/JUMLAH/PRESENTASE

kurang dari 10 menit	10 menit s.d 15 menit	lebih dari 15 menit
12	0	0
77 %	0 %	0%

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru di kelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 3 orang guru hadir tepat waktu mengajar di kelas, 15 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 10 menit, tidak ada lagi guru yang terlambat baik 10 menit sampai 15 menit maupun lebih dari 15 menit. Untuk lebih jelasnya, tingkat keterlambatan guru masuk kelas pada proses belajar mengajar pada siklus kedua ini dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Keterlambatan Siklus II

Dari hasil observasi pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat ada penurunan tingkat keterlambatan guru di kelas pada kegiatan belajar mengajar, atau terdapat peningkatan kehadiran guru di kelas.

Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut. Dari hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil, karena terdapat 77 % guru yang terlambat kurang dari 10 menit, dan tidak ada lagi guru yang terlambat baik 10 menit sampai 15 menit maupun lebih dari 15 menit atau melebihi target yang telah ditentukan sebesar 75 %.

Hasil Observasi dan pengamatan pada Siklus II menunjukkan bahwa pada tahap ini tidak ada lagi Guru yang terlambat masuk mengajar di kelas lebih dari 15 menit, Guru yang biasanya terlambat masuk mengajar di kelas terutama pada jam pelajaran pertama karena faktor transportasi menemukan solusinya, yaitu ikut pada teman sesama Guru atau Pegawai yang menggunakan transportasi (kendaraan) pribadi. Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Label 3. Tanggapan Responden Tentang Upaya Meningkatkan Disiplin Guru Dalam Kehadiran Mengajar Di Kelas Melalui Keteladanan Kepala Sekolah

Kriteria	Bobot	F	Nilai	%	Rata-rata		Tingkat Partisipasi
					Skor	%	
Selalu	4	9	36	80			
Tidak Selalu	3	2	6	13			
Jarang	2	1	2	5			
Tidak Pernah	1	1	1	2			
Jumlah		13	45	100	3,46		Tinggi

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa keteladanan Kepala Sekolah dapat meningkatkan disiplin Guru dalam kehadiran mengajar di kelas, terutama pada jam pelajaran pertama, hal ini ditandai dengan skor 3,46. Berdasarkan penelitian terhadap responden ternyata terdapat 80 % dari jumlah responden menyatakan bahwa Keteladanan Kepala Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan disiplin Guru terutama dalam kehadiran mengajar di kelas. Sedangkan yang 20 % karena faktor transportasi, yaitu guru yang masih menggunakan transportasi umum, dimana akses jalan masuk ke sekolah memang agak sulit.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa Keteladanan Kepala Sekolah dapat meningkatkan Kedisiplinan Guru dalam kehadiran mengajar di kelas, hal ini terlihat 80 % dari jumlah responden menyatakan bahwa keteladanan Kepala Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan disiplin Guru terutama dalam kehadiran mengajar di kelas. Sedangkan yang 20% karena faktor transportasi, yaitu guru yang masih menggunakan transportasi umum, dimana akses jalan masuk ke sekolah memang agak sulit.

Daftar Pustaka

Aliyah, R. R., Widyasari, W., Mulyadi, D., Ulfah, S. W., & Rahmah, S. (2019). Guru Berprestasi Sumber Daya Manusia Pengembang Mutu Pendidikan Indonesia. *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)*, 2(2), 157-165.

Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124-132.

Illahi, N. (2020). Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20.

Jamilah, J. (2019). Kemitraan pendidikan anak usia dini (Sinergi tiga pilar pendidikan: Keluarga, sekolah dan masyarakat). *Simulacra*, 2(2), 181-194.

Kurniawan, M. N., & Syahrani, S. (2021). Pengadministrasi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 6978.

- Methodah, S. (2019). Kompetensi Manajerial dan Keteladanan Pimpinan terhadap Kinerja Guru. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management And Business*, 2(2), 161-170.
- Mulyaningsih, L. (2021). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Guru melalui Keteladanan Kepala Sekolah di SDN 2 Trembes Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 37-46.
- Ningrat, S. P., Agung, A. A. G., & Yudana, I. M. (2020). Kontribusi Etos Kerja, Motivasi Kerja, Disiplin Kerja dan Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru Sd Gugus VII Kecamatan Mengwi. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 11(1), 54-64.
- Niswah, W. (2020). Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SD di Kabupaten Demak. *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 43-57.
- Oktaviani, N. P. W., & Kristiantari, M. G. R. (2021). Korelasi Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Komitmen Guru. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(1), 69-80.
- Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Sinar Manajemen*, 6(1), 58-67.
- Rizkita, K., & Supriyanto, A. (2020). Komparasi kepemimpinan pendidikan di Indonesia dan Malaysia dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 155-164.
- Rosmawati, R., Ahyani, N., & Missriani, M. (2020). Pengaruh Disiplin dan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education Research*, 1(3), 200-205.
- Setiawati, F. (2020). Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal AtTadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(1), 57-66.
- Siregar, N. H. (2020). Pengembangan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dilakukan Melalui Peningkatan Profesionalitas Guru. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 1(1), 38-48.
- Sun'iyah, S. L. (2020). Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19. *DAR ELILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 1-16.
- Suyitno, S. (2021). Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah, Penerapan Disiplin, Dan Pengawasan Terhadap Etos Kerja. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 728737.
- Turmidzi, I. (2021). Implementasi supervisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. *Tarbawi: Jurnal pemikiran dan Pendidikan Islam*, 4(1), 33-49.